

## UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

*Meldiana Raya*

*Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia. E-mail: meldianaraya31@gmail.com*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2023-11-30  
**Review** : 2023-12-25  
**Accepted** : 2024-01-01  
**Published** : 2024-01-31

### KEYWORDS

*Develop Social Emotional Children Aged 5-6 Years.*

Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.

### A B S T R A C T

*The problem studied in this research is that the social emotional aspects of children in PAUD Evata, Galang Village have not yet developed, which is a particular concern for teachers to develop them. This research aims to determine the efforts of teachers and the factors that accompany the social emotional development of children aged 5-6 years in PAUD. Evata. This research is a qualitative descriptive study. Data collection used observation and interviews. The research subjects were 10 group B students at PAUD Evata in Galang Village, Welak District, West Manggarai Regency. Data collection techniques used observation, interviews. Analysis of observational data was carried out by measuring the achievement of each child's social emotional development with the minimum criteria of developing according to expectations (BSH). Interview data was analyzed qualitatively. Analysis techniques and data analysis techniques. The findings show that the teacher has made various efforts to develop the social emotional development of group B children at PAUD Evata village encouragement, such as: (1) providing attention, (2) introducing the form of emotion and its impact through stories, (3) providing a sense of security, (4) getting used to positive behavior at school, (5) providing reinforcement with praise and appreciation, (6) provide facilities for choosing and actualizing hobbies.*

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah belum berkembangnya aspek social emosional anak di PAUD Evata Desa Galang menjadi perhatian khusus bagi guru untuk mengembangkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dan factor yang menyertai perkembangan social emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Evata. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Subyek penelitian adalah 10 orang siswa kelompok B pada PAUD Evata Desa Galang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara. Analisis data observasi dilakukan dengan mengukur capaian setiap perkembangan social emosional anak dengan kriteria

---

minimal berkembang sesuai harapan(BSH).Data wawancara dianalisis secara kualitatif.Teknik analisis dan teknik tigulasi data.Hasil temuan menunjukan bahwa guru telah melakukan berbagai macam upaya untuk mengembangkan social emosional anak kelompok B di PAUD Evata desa galang ,seperti: (1) memberikan perhatian,(2)mengenalkan bentuk emosi dan dampaknya melalui cerita,(3)memberikan rasa aman,(4)pembiasaan perilaku positif di sekolah,(5)memberi penguatan dengan pujian dan penghargaan,(6)memberi fasilitas untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemaran.

---

---

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang distimulasi dalam pembelajaran anak usia dini adalah aspek perkembangan social emosional. Stimulasi social emosional anak yaitu : Bermain bersama dimana aktivitas bermain dalam kelompok dapat membantu anak memahami interaksi sosial, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Pendekatan yang hangat dan responsive, dimana tanggapan yang penuh perhatian terhadap kebutuhan emosional anak membantu membangun ikatan yang kuat antara anak dan guru. Hal ini membantu anak merasa aman dan membangun rasa percaya diri yang penting dalam menjalin hubungan social, membaca dan menceritakan cerita, dimana aktivitas membaca dan menceritakan cerita membuka kesempatan bagi anak untuk memahami emosi, nilai-nilai, dan situasi social. Hal ini juga memperluas kosakata mereka serta meningkatkan imajinasi dan pemahaman mereka tentang dunia. Modeling perilaku positif, dimana hal ini adalah melalui permainan peran atau simulasi situasi, anak dapat cara belajar cara menyelesaikan konflik secara konstruktif. ini membantu mereka memahami pentingnya berkomunikasi dengan baik, mengelola emosi, dan mencari solusi yang adil.

Penelitian ini berfokus pada sub komponen aspek perkembangan social emosional dengan menggunakan permendikbut 137 tahun 2014 tentang SNPAUD. Cara mengembangkan aspek social emosional adalah dengan Bermain bersama dimana aktivitas bermain dalam kelompok dapat membantu anak memahami interaksi sosial, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya. Pendekatan yang hangat dan responsive, dimana tanggapan yang penuh perhatian terhadap kebutuhan emosional anak membantu membangun ikatan yang kuat antara anak dan guru. Hal ini membantu anak merasa aman dan membangun rasa percaya diri yang penting dalam menjalin hubungan social, membaca dan menceritakan cerita, dimana aktivitas membaca dan menceritakan cerita membuka kesempatan bagi anak untuk memahami emosi, nilai-nilai, dan situasi social. Hal ini juga memperluas kosakata mereka serta meningkatkan imajinasi dan pemahaman mereka tentang dunia. Modeling perilaku positif, dimana hal ini adalah melalui permainan peran atau simulasi situasi, anak dapat cara belajar cara menyelesaikan konflik secara konstruktif. ini membantu mereka memahami pentingnya berkomunikasi dengan baik, mengelola emosi, dan mencari solusi yang adil.

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014; Khairiah, 2018). Sejalan dengan itu, Khaironi (2018) menjelaskan, perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, ia melanjutkan, perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan society.

Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri seseorang karena hubungannya dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Terlebih ketika berada di sekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung kepada guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Bakken et al. dalam Wulandari & Purwanta (2021)). Jika anak tidak memiliki kompetensi sosial, maka anak bisa dibayangkan bagaimana anak akan membangun karirnya di kemudian hari. Begitupula dengan emosional anak, emosional anak perlu dikembangkan ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat diterima oleh komunitas dimana anak berada (Khaironi, 2018).

Oleh karenanya, sinergi atau kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan, karena mereka dapat membantu anak untuk mengelola emosi (Sukatin, et al., 2019). Saat di sekolah, guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat perlu memperhatikan dan mengembangkan potensi dan kemampuan sosial dan emosional anak karena proses sosialemosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Kaitannya dengan pentingnya tumbuh-kembang sosial emosional anak usia dini sebagaimana dijelaskan oleh (Syafi'i & Solichah, 2021), tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran upaya yang dapat guru lakukan dalam mengembangkan sosial dan emosional anak usia dini pada kelompok B PAUD Evata Desa Galang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Evata Desa Galang Kecamatan Welak Kabupaten Manggarai Barat. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas B, dan upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak kelompok B di PAUD Evata sebagai obyek penelitian. Informan dalam penelitian ini 3 guru kelas B, kepala sekolah, ketua yayasan, dan anak didik. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara terstruktur (structure interview), observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Merujuk kepada hasil wawancara, diketahui bahwa para pendidik di PAUD Evata Desa Galang telah melakukan pembiasaan -pembiasaan baik agar potensi dan kemampuan sosial emosional anak dapat berkembang. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa sumber data lain, seperti observasi dan wawancara. Di antara pembiasaan - pembiasaan yang dilakukan pendidik agar potensi dan kemampuan sosial emosional anak dapat berkembang adalah dengan memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan negatif beserta dampaknya, memenuhi kebutuhan anak, menciptakan perilaku positif pada anak, memberikan reinforcement terhadap perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain, memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya, menjalin komunikasi yang baik.

### **Memberikan Perhatian Kepada Anak**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan didukung dengan hasil wawancara diketahui bahwa dalam memberikan perhatian kepada anak, guru menjadi pendengar, memberikan reward, bersikap ramah, menyapa, tersenyum, memberikan arahan, menyentuh, dan memberikan pelukan kepada anak serta memberi motivasi kepada anak tersebut.

Bentuk perhatian tersebut disinyalir dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini secara psikologis, terlebih pada perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat sekitar.

### **Mengenalkan Berbagai Emosi Positif dan Emosi Negatif Beserta Dampaknya Pada Anak**

Pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak juga perlu dilakukan oleh guru agar anak mengetahui dan mengerti berbagai bentuk emosi beserta dampaknya. Karena emosi memegang peran penting dalam kesuksesan seseorang (Admin, 2020). Wiyani (2014) menegaskan, pengenalan emosi dan dampaknya kepada anak dapat dilakukan melalui cerita bergambar, video, dan pemberian nasehat. Emosi, terutama emosi negatif, akan memberikan dampak tidak diterimanya anak di lingkungannya. Sehingga, pola emosi yang diajarkan kepadanya akan membekas dan membawa dampak yang serius terhadap perkembangan emosinya (Marliani, 2015).

### **Memenuhi Kebutuhan Anak**

Memenuhi kebutuhan anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)) merupakan salah satu bentuk perhatian guru dan atau orang tua yang harus dilakukan. Kebutuhan setiap individu dapat berbeda antara satu sama lain. Kebutuhan yang sering kali anak usia dini butuhkan adalah kebutuhan akan rasa aman, nyaman, dan kasing sayang. Teori hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow menyatakan bahwa terdapat lima kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memilikinya, serta kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri (Marliani, 2015).

Sejalan dengan itu, Wiyani (2014) menegaskan apabila kebutuhan anak sudah dipenuhi seperti menjadikan anak merasa aman dan nyaman yang dapat menjadikan anak menampilkan emosi-emosi positif. Rasa nyaman itulah yang harus pertama kali diciptakan oleh seorang guru untuk memenuhi kebutuhan rasa aman bagi anak, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh guru. Untuk itu, seorang guru PAUD (Fakhruddin, 2018) harus memiliki tujuan dan strategi bagaimana membuat anak-anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berpikir positif, bersikap optimis, memiliki kepercayaan diri, dan selalu menebar keindahan dan kemuliaan di mana pun mereka berada.

### **Menciptakan Perilaku Positif Pada Anak**

Pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan oleh guru diharapkan agar anak memiliki perilaku positif. Merujuk kepada hasil penelitian, guru kelompok B PAUD Evata Desa Galang telah melaakukan pembiasaan-pembiasaan positif kepada anak seperti mengucap salam, membaca do'a, dan melalui metode cerita.

### **Memberikan Reinforcement Terhadap Perilaku Anak**

Reinforcement atau pemberian penguatan juga perlu dilakakukan oleh guru sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dilakukan anak. Reinforcement dapat berupa materi (seperti makanan) maupun non materi (seperti pujian) (Wiyani, 2014; Marliani, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan reinforcement kepada anak dengan memberikan pujian, hadiah atau reward dan memberikan jempol kepada anak. Dengan reinforcement terlebih jika ada reward, anak merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru, karena reward dalam pendidikan (Puspitasari, 2015) dinilai begitu tinggi. Selain itu, reward atau penghargaan merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)), karena dengannya akan mendekatkan hubungan anak dengan guru.

### **Memberikan Kesempatan Kepada Anak Untuk Memilih dan Mengaktualisasikan Kegemarannya**

Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mempraktekkan kesukaannya merupakan fasilitas belajar yang diberikan oleh guru agar potensi dan kemampuan anak dapat berkembang, terutama potensi dan kemampuan sosial emosional (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin, & Jannah (2021)). Dalam memberikan fasilitas belajar ini kepada anak, berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan/kebebasan dalam memilih permainan ketika jam pulang sekolah dan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Sejalan dengan pendapat di atas, Wiyani (2014) bahwa orang tua atau guru PAUD malah harus memberikan kesempatan kepada anak.

### **Menjalin Komunikasi dengan Anak**

Dalam menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar, seyogyanya guru dan atau orang tua membuka pintu komunikasi seluasluasnya kepada anak (Wiyani, 2014). Hal ini bertujuan untuk mengakomodir atau menampung aspirasi dari anak atau dapat juga digunakan sebagai momen untuk menyampaikan nasehat kepada anak. Dengan terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan anak, maka nasehat yang diberikan akan mudah dipahami oleh anak. Merujuk kepada hasil penelitian, menjalin komunikasi dengan anak dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah menyapa anak, memberikan cerita singkat dan memberikan tanya jawab kepada anak. Marliani (2015) menjabarkan, pada saat anak menginginkan sesuatu, tanyakanlah kepada anak mengapa ia menginginkannya. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan, tanyakanlah apa yang telah ia dapatkan dari kegiatannya.

### **Memberikan Contoh Perilaku Yang Baik**

Anak usia dini dengan kelebihannya dalam merekam informasi akan merekam semua aktivitas orang lain, termasuk guru dan orang tua. Hasil rekaman informasi tersebut kemudian cepat atau lambat akan diaktualisasikannya dalam bentuk perilaku atau sikap. Karena pada masa ini anak akan dapat dengan mudah meniru, melakukan persaingan, kerja sama, simpati, empati, hubungan sosial, membagi, dan perilaku akrab (Marliani, 2015). Dampak dari itu, guru sebagai orang tua kedua anak di sekolah harus dapat berperan sebagai figur teladan yang baik yang akan dicontoh oleh anak, karena pada hakikatnya guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru (Sulhan dalam Nuraeni, 2014; Djamarah dalam Ghofar, 2017). Guru harus menjadi suri teladan terutama bagi anak yang dididiknya. Oleh karenanya guru punya posisi sebagai manusia sumber dan punya peran strategis dan penting dalam pendidikan (Ghofar, 2017). Sejalan dengan pendapat di atas, temuan di lapangan menegaskan bahwa untuk menjadi figur yang baik dan akan dicontoh oleh anak-anak, guru melakukan pembiasaan-pembiasaan rutin setiap hari seperti membuang sampah pada tempatnya, saling berbagi dengan teman.

### **Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak usia 5-6 Kelompok B di PAUD Evata Desa Galang**

Dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini, terutama anak kelompok B PAUD Evata Desa Galang. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor psikologi anak yang berbeda antara satu dengan yang lain, dimana anak merasa ingin menang sendiri dan tidak ingin berbagi dengan teman lainnya (egois).

Akibatnya, suasana kelas menjadi ramai karena anak lainnya juga menginginkan hal sama. Sehingga, hal ini menyebabkan guru kesulitan untuk mengendalikan dan mengontrol kelas. Selain itu, faktor kekompakan antar stakeholder dan saranaprasarana belajar memegang peran penting suksesnya kegiatan pengembangan sosial emosional anak usia dini, terutama anak kelompok B PAUD Evata Desa Galang.

### **KESIMPULAN**

Guru sebagai orang tua kedua bagi anak di sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan potensi dan kemampuan sosial emosional anak usia dini, terutama anak kelompok B PAUD Evata Desa Galang . Karena, sosial emosional anak merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan karir anak di masa medatang. Dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan oleh guru di sekolah, seperti pembiasaan rutin (salam, sapa, senyum), do'a bersama, pembiasaan spontan (pemberian pujian dan reward), kegiatan bermain sosial meliputi bermain bebas setiap hari sabtu, dan jam pulang sekolah mampu mengembangkan potensi dan kemampuan sosial emosional anak kelompok B di PAUD Evata Desa Galang . Pengembangan potensi dan kemampuan ini disertai dengan dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- <https://pip.unpad.ac.id/postetail/Ternyata-Kecerdasan-Emosional-Memegang-Peran-Penting-dalam-Kesuksesan-Seseorang>  
Beaty,J.J.(2013).Observasi Perkembangan Anak Usia Dini.Jakarta:Kencana.  
<http://journal2.uad.ac.id/index.php/almisbah/article/view/163> Hikmah,D.,Syaprudin,D., & Jannah,M.(2021).Hubungan Perhatian Orang Tua terhadap kemandirian anak usia dini di RA Jannatu 'And Purwakarta Tahun Ajaran 2019-2021.